

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM
FREEDOM WRITERS : PERSPEKTIF MULTIKULTURAL ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun oleh :
Ifan Sufyan Ahmad
NIM : 09411124**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02 /DT/PP.01.110.3896 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM *FREEDOM WRITERS* :
PERSPEKTIF MULTIKULTURAL ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ifan Sufyan Ahmad

NIM : 09411124

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Sabtu Tanggal 29 Juni 2013

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. H. Ahmad Rodli, M.Ag.
NIP. 19590114 198803 1 001

Penguji I



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

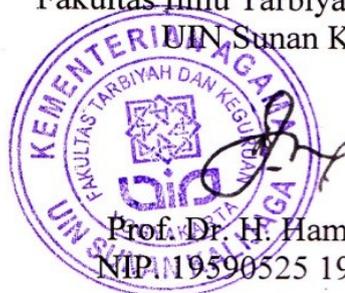
Penguji II



Suyadi, MA
NIP. 19771003 200912 1 001

Yogyakarta, 25 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ifan Sufyan Ahmad

NIM : 09411124

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

METERAI
TEMPEL
1
S/N C8ABF702852468
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
Ifan Sufyan Ahmad

NIM. 09411124



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Ifan Sufyan Ahmad

NIM : 09411124

Judul Skripsi : Pendidikan Multikultural Dalam Film Freedom Writers :
Perspektif Multikultural Islam

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Rodli, MSI
NIP. 19590114 198803 1 001

Motto

*“Lak terae wani gak usah wedi wedi,
lak wedi gak usah wani wani”*

KALIMAT PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada :
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Kedua orang tua saya,
Siapapun yang akan & pernah memanfaatkannya,
Dan juga kepada Ifan Sufyan Ahmad*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurah kepada nabi agung Muhammad Saw juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi penulis. Dalam mengatasinya penulis tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. M Jamroh Latief, M.Si selaku Ketua Program Dual Mode System Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya termasuk Bapak Andi Prastowo, M.Pd.I dengan informasi-informasi sangat penting selama perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Achmad Rodi, MSI selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan ruang untuk berdialog dengan penulis serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Richard LaGravenese yang telah membuat karya berupa film Freedom Writers yang luar biasa menyentuh hati dan pikiran serta memberikan banyak sekali pelajaran berharga. Semoga semakin banyak yang memanfaatkan film ini bagi kebaikan umat manusia.
4. Ibuk Erin Gruwell dan kawan-kawan kelas 203 yang telah menjadi pelopor dalam sebuah model ideal pendidikan multikultural yang semoga akan segera banyak kelas-kelas luar biasa seperti itu di seluruh penjuru dunia.
5. Bapakku Ahmad Badjuri dan Ibukku Siti Aminah yang selalu dengan tulus dan ikhlas mendo'akan penulis. Tak ada do'a setulus mereka di dunia ini.
6. Benu, Antoni Gidden, Noto, Neng Hisma yang 'diam-diam' tapi pasti membawa beberapa tetes 'kehidupan'.
7. Kawan-kawan seperjuangan kelas Dual Mode System Tarbiyah : Haryo, Surati, Munidah, Fikri, Nasir, Rohmah, Dawamah, Ima, Binem, Sefi, Siti, Sutriasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II : APA ITU FREEDOM WRITERS

A. Identitas Film Freedom Writers	26
B. Sinopsis Film Freedom Writers	27
C. Tokoh Dalam Film Freedom Writers	30
D. Watak Tokoh Dalam Film Freedom Writers	31
E. Sambutan Kepada Film Freedom Writers	33

BAB III : PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM FREEDOM WRITERS : PERSPEKTIF MULTIKULTURAL ISLAM

A. Kondisi Multikultural	35
B. Ajaran Toleransi	42
C. Ajaran Keadilan	55
D. Ajaran Persaudaraan	66

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Daftar pustaka	76

ABSTRAK

Ifan Sufyan Ahmad, “Pendidikan Multikultural Dalam Film Freedom Writers : Perspektif Multikultural Islam”. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Selama beberapa dekade terakhir, fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dan etnis meningkat dan terasa cukup mengganggu kedamaian yang sudah sekian lama tercipta. Konflik Poso, Ambon, bom-bom teroris, kekerasan etnis di Kalimantan, perusakan tempat ibadah minoritas, sampai aksi kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah dan HKBP adalah kasus-kasus yang bertentangan dengan prinsip Islam sebagai agama rahmat dan Indonesia yang multikultural. Peningkatan konstelasi kekerasan ini menimbulkan tanda tanya tentang efektifitas pendidikan selama ini dalam menanamkan budaya toleransi dan saling menghargai satu sama lain dalam kerangka Indonesia yang multikultur.

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan film Freedom Writers sebagai model dari pendidikan multikultural melalui perspektif multikultural Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam film Freedom Writers memuat ajaran Pendidikan Multikultural tentang bagaimana cara hidup di dalam lingkungan yang di dalamnya beragam orang dari latar belakang kesukuan dan budaya hidup dalam perbedaan tetapi berhasil saling menghargai dan menghormati perbedaan itu. Film ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana cara hidup di dalam masyarakat yang multikultur melalui ajaran tentang Toleransi, ajaran tentang Keadilan dan ajaran tentang Persaudaraan.

Kata Kunci : pendidikan, pendidikan multikultural, perspektif multikultural islam, freedom writers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama beberapa dekade terakhir, fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dan etnis meningkat dan terasa cukup mengganggu kedamaian yang sudah sekian lama tercipta. Konflik Poso, Ambon, bom-bom teroris, kekerasan etnis di Kalimantan, perusakan tempat ibadah minoritas, sampai aksi kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah dan HKBP adalah kasus-kasus yang bertentangan dengan prinsip Islam sebagai agama rahmat dan Indonesia yang multikultural.

Seperti yang diberitakan situs berita online tempo.co, perang antarwarga di Kwamki Lama, Mimika. Hari itu (3 oktober 2012), perang panah kembali pecah antara warga Kampung Harapan dan Kampung Amole. Pertikaian terjadi seusai kedua pihak membakar jenazah warga mereka masing-masing, Pendiuis Tabuni di Kampung Harapan, dan Hendrikus Beanal di Kampung Amole. Hendrikus Beanal tewas pada 1 Oktober 2012 silam setelah dikeroyok sejumlah orang di Kampung Utikini, puluhan kilometer dari Kwamki Lama. Sedangkan Pendiuis Tabuni tewas dikeroyok sekelompok orang di Jalan Cenderawasih, Kota Timika, 2 Oktober 2012.¹

¹ <http://www.tempo.co/read/news/2012/10/03/058433454/Perang-Warga-Terjadi-Lagi-di-Kwamki-Lama-Papua> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

Sebanyak tujuh orang siswa dari SMK di Juanda, Jakarta Pusat, dibawa aparat Polsek Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Mereka terlibat tawuran di Green Mansion, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Kamis (18/4/2013) sekitar pukul 14.00 WIB.² Data yang dihimupun oleh (Bimmas Polri Metro Jaya) di Jakarta saja tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Hal ini dapat menjadi cermin bagaimana dunia pendidikan di Indonesia.³

TvOne menghimpun data tawuran pelajar sekolah yang menjadi potret buram dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar.⁴

²<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/18/21302172/Tawuran..7.Siswa.Diamanan.Polisi.Kebon.Jeruk> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

³ <http://kamelia11.wordpress.com/2012/11/11/tawuran-pelajar-yang-memprihatinkan-dunia-pendidikan-di-indonesia/> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

⁴http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOne diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

Peningkatan konstelasi kekerasan ini menimbulkan tanda tanya tentang efektifitas pendidikan selama ini dalam menanamkan budaya toleransi dan saling menghargai satu sama lain dalam kerangka Indonesia yang multikultur.⁵

Selama ini terjadi pembedaan antara Islam yang telah menjadi budaya sejak awal proses islamisasi Nusantara (Islam Indonesia) dengan Islam modern yang membawa “nilai baru” dalam berbagai bentuk dan variannya (Islam Radikal, Islam Fundamentalisme dan lain sebagainya.)⁶ Nilai baru tadi berbentuk politik(isme), bagaimana kemudian politik—dalam hal ini kekuasaan negara—dijadikan jalur untuk cara sekaligus tujuan ‘dakwah’ Islam sehingga Penegakan Hukum Tuhan pun melalui politik juga. Sedangkan Islam di Indonesia sejak awal masuknya, tidak membutuhkan politik untuk menegakkan maknanya. Islam ‘hanya’ membutuhkan kebudayaan karena di dalam tradisi masyarakat Nusantara sudah tersedia nilai dan makna yang begitu dalam, yang kemudian menjadi lahan tumbuhnya Islam. Islam terpribumisasi, tidak melalui negara atau “polisi syariah”, tapi melalui proses saling memahami antar nilai dan antar budaya, sehingga kini Islam Indonesia tidak selalu berwajah Arab karena ia telah lama mengakar dalam kultur awal Indonesia.

K.H. Mustofa Bisri mengungkapkan, bahwa formalisasi Islam, yang banyak dipraktikkan oleh golongan yang sering disebut radikal dan eksklusif, akan mengubahnya dari agama menjadi ideologi yang batas-batasannya akan

⁵ Raihani, *Islam dan Kemajemukan Indonesia*, (Banjarmasin : Annual Conference on Islamic Studies, 2010), hal. 385

⁶ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Jakarta : Koekoesan, 2010), hal.

ditentukan berdasarkan kepentingan politik.⁷ Model Islam yang bermain di wilayah politik kebanyakan berada di daerah perkotaan dimana kota merupakan jembatan antara yang lokal dan yang global. Islam modern yang hidup di daerah kota semakin kuat pengaruhnya karena budaya dari Islam tidak sampai pada sebagian muslim sehingga sebagian masuk kepada globalisasi Islam. Islam Indonesia pada kondisi tertentu berhasil menyaring radikalisme Islam karena apa yang diperjuangkan kaum radikal tidak selalu relevan dengan ke-Islaman di Indonesia. Kontras dengan ‘Islam Modern’ yang akhir-akhir ini menjadi fenomena di Indonesia dengan berbagai macamnya : fundamentalisme sampai radikalisme—yang menggunakan jalur ‘politik’ dalam strateginya, dengan kekerasan dan pemaksaan—Islam menyebar ke Indonesia secara damai, dan berkembang dengan pesat secara damai pula. Hal ini mencerminkan adanya sinergi antara Islam sebagai sebuah agama dunia dengan budaya lokal Indonesia yang ramah dan juga multi-budaya (multikultural). Islam *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi sekalian alam) berpadu dengan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Namun, selama beberapa dekade terakhir, fenomena kekerasan yang mengatasnamakan agama dan etnis meningkat dan terasa cukup mengganggu kedamaian yang sudah sekian lama tercipta. Konflik Poso, Ambon, bom-bom teroris, kekerasan etnis di Kalimantan, perusakan tempat ibadah minoritas, sampai aksi kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah dan HKBP adalah kasus-kasus yang bertentangan dengan prinsip Islam sebagai agama rahmat dan Indonesia yang multikultural. Peningkatan konstelasi kekerasan ini menimbulkan tanda tanya

⁷ Mustofa Bisri, *Koridor renungan A. Mustofa Bisri*, (Jakarta: Kompas, 2010) Hal. 220

tentang efektifitas pendidikan selama ini dalam menanamkan budaya toleransi dan saling menghargai satu sama lain dalam kerangka Indonesia yang multikultur.⁸ Bagaimana Islam budaya yang telah melekat lama pada masyarakat Indonesia melalui pendidikan (multikultural) berupaya dapat “mempertahankan diri” dari ‘serangan’ Islam Modern dan variannya dalam berbagai wajah, entah itu radikalisme, Arabisme atau fundamentalisme.

Secara garis besar, wacana multikultural berusaha memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu bisa diterima sebagai *sunatullah*, ilmiah atau natural dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif. Dalam pendidikan multikultural, diskriminasi merupakan masalah utama yang ingin diminimalisasi dengan penerapan strategi pendidikan. Dengan strategi pendidikan multikultural diharapkan generasi mendatang selalu menjunjung keadilan, demokrasi dan humanisme, sehingga segala bentuk diskriminasi dapat dikurangi.⁹

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memadukan seni akting dengan teknologi visual. Sastra memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi penikmatnya.¹⁰ Sehingga pemirsa dapat mengambil manfaat dari film yang ditayangkan, memberi inspirasi tentang peristiwa dalam film, sampai mengambil hikmah dari tayangan sebuah film. Film sebagaimana novel, puisi, atau drama

⁸ Raihani, *Islam dan Kemajemukan Indonesia*, (Banjarmasin : Annual Conference on Islamic Studies, 2010), hal. 385

⁹ Fathul Mufid, *Paradigma Pendidikan Multikultural Pesantren*, (Kudus : Jurnal Penelitian STAIN Kudus, 2008), hal. 228

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), hal. 332

adalah sebuah cerita rekaan yang mengandung banyak pesan sosial maupun moral bagi para pembaca atau penontonnya. Seorang pemirsa film sangat mungkin mendapatkan banyak pesan moral dan sosial dari cerita yang ia tonton baik dari dialog maupun aspek lain yang ditayangkan melalui film yang bersangkutan.

Film *Freedom Writers* berlatar belakang Pendidikan di Amerika ini memang bukan film yang bernafaskan Islam, namun film ini adalah film edukasi di seputar Pendidikan Multikultural berupa kisah nyata seorang guru bernama Erin Gruwell yang mulai mengajar pada tahun 1994, dimana daerah Long Beach Amerika waktu itu sedang ramai-ramainya konflik antar ras. Di sini Erin Gruwell sebagai guru mengajar murid yang terdiri dari berbagai macam ras yang saling bermusuhan.

Film *Freedom Writers* adalah film pendidikan yang sangat cocok untuk para guru, pengajar, pembina, pembimbing bahkan seorang da'i. Untuk itu penulis kira cukup bermanfaat jika nantinya terdapat kajian yang membahas tentang pendidikan multikultural, salah satunya dari film "Freedom Writers" yang penulis jadikan sebagai objek penelitian penulis. Karena penulis yakin bahwa belajar dapat dari mana saja, salah satunya belajar melalui film sebagai pembuktian bahwa Tuhan sendiri telah 'meletakkan' pelajaran dalam apa saja yang ada di dunia ini, hanya tinggal bagaimana manusia itu dapat menemukan dan memahami pelajaran itu.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Islam berbicara tentang pendidikan multikultural ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan multikultural dalam film Freedom Writers ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui bagaimana Islam berbicara tentang pendidikan multikultural

Mengetahui bentuk-bentuk Pendidikan Multikultural dalam film Freedom Writers

- 2) Kegunaan dari penelitian ini adalah :

Untuk memperkaya kajian literatur tentang studi Pendidikan Multikultural dan Islam di Indonesia

Untuk bahan 'referensi renungan' bagi segenap perangkat pendidikan tentang bagaimana memperlakukan peserta didik yang multikultural

D. Kajian Pustaka

Beberapa kajian tentang Pendidikan Multikultural Islam dapat peneliti temukan dalam berbagai bentuk seperti skripsi, buku sampai artikel-artikel di internet.

Sebuah skripsi karya Tutik Herwanti berjudul “Teknik Pengelolaan Kelas Dalam Film Freedom Writers” diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009 yang memfokuskan pada bagaimana teknik guru dalam mengelola kelas, hambatan apa yang dihadapi guru dalam teknik pengelolaan kelas, dan apa upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam teknik pengelolaan kelas. Penelitian yang berbentuk skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa teknik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam film tersebut termasuk jenis pengelolaan kelas yang bersifat kuratif dan juga melakukan pengelolaan kelas secara fisik, selain itu hambatan yang paling besar adalah bahwa sekolah hampir tak mendukung ide-idenya.

Sebuah buku karya Syaiful Arif berjudul “Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural” yang menemukan bahwa Islam Modern berupa arabisme, radikalisme sampai fundamentalisme yang bermain pada jalur politik berupaya “diredam” dengan Islam yang berbasis budaya atau Islam Kultural dengan jalan menyatukan “yang budaya” dan “yang ketuhanan” sehingga untuk mengislamkan orang tak perlu dengan jalan “pemaksaan” ala kekuasaan

negara, akan tetapi dengan jalan membudayakan islam itu sendiri sehingga orangpun tak perlu merasa dipaksa karena memang sudah menjadi kebiasaan.

Skripsi karya Ipinu Auliya Rohman yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011 berjudul “Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Perspektif Islam Dan Nasrani (studi Komparasi Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Agama Islam Dan Nasrani)”. Skripsi merupakan studi perbandingan antara kandungan hidup multikultural dalam agama Islam dengan agama Nasrani. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam ajaran Islam dan Nasrani sama-sama terdapat anjuran berupa dalil yang berada pada kitab suci atau contoh dari pembawa risalah yang terdapat beberapa titik temu dalam memandang hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai pendidikan multikultural adalah nilai-nilai pendidikan agama yang dalam pengajarannya mengusung pendekatan dialogis dalam menanamkan kesadaran untuk hidup dalam keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dengan semangat untuk saling memahami, menghargai, persamaan, perbedaan dan keunikan yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Kemudian skripsi karya Indriyani Ma'arifah yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009 dengan judul “Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam” yang membahas tentang bagaimana sebuah novel karya penulis luar negeri memiliki

kandungan nilai multikultural dalam Islam yang kemudian mencoba untuk mengimplementasiakannya dalam Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa literatur yang dikemukakan di atas, belum ditemui sebuah kajian yang sama atau sama persis dengan kajian yang akan penulis lakukan, terutama dalam hal bentuk-bentuk pendidikan multikultural islam.

E. Landasan Teori

Ajaran Multikultural Islam Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman utama kaum Islam mengatakan :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Ayat tersebut di atas berasal dari surat Ali Imran ayat 64 yang bermakna “Katakanlah : wahai semua penganut agama (dan kebudayaan) ! Bergegaslah menuju dialog dan perjumpaan multikultural (*kalimatun sawa'*) antara kami dan kamu.¹¹ Bagian yang digarisbawahi menunjukkan ‘garis’ Tuhan bahwa di dalam hidup selalu terjadi perjumpaan-perjumpaan multikultural. *Kalimatun Sawa'* adalah menyangkut cara manusia melakukan perjumpaan dengan dan memahami diri sendiri dan dunia lain (*the other*) pada tingkat terdalam (*from within*),

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta : Erlangga, 2005) hal. 45

membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menggali dan menggapai selaksa makna fundamental kehidupan secara individual dan kolektif dengan berbagai dimensinya.¹²

Perbedaan sebagai wujud dari karunia Tuhan yang dianugerahkan bagi seluruh alam agar tercipta kesinambungan antara makhluk dan Tuhannya, makhluk dengan sesama makhluk dan makhluk dengan alam semesta. Melalui pemahaman ini maka keragaman merupakan *sunatullah*, yang alami dan memang seperti itulah adanya. Hal ini ditegaskan pula oleh nabi kita Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

“Wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu, bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing dan orang-orang asing dengan orang-orang Arab, tidak pula untuk orang-orang berkulit putih atas orang-orang kulit merah kecuali taqwa kepada Allah Swt.”¹³

Dalam surat lainnya al-Qur’an juga mengatakan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)¹⁴

Yang artinya,

“Hai manusia, sesungguhnya Kami jadikan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berkelompok-kelompok dan berbangsa-bangsa, agar kalian saling memahami dan saling menghargai. Sesungguhnya

¹²*Ibid. Hal 46*

¹³ Ngainun Naim, Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 89-90

¹⁴ QS. Al-Hujuraat : 13

orang yang paling bermartabat di sisi Allah adalah mereka yang paling dapat memahami dan menghargai perbedaan di antara kamu”.

Ada 3 prinsip utama dalam ayat ini yang berkaitan dengan hidup dalam keragaman dan perbedaan.¹⁵

Pertama, prinsip *plural is usual*. Ini semacam prinsip kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandakan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu diperdebatkan apalagi untuk dipertentangkan, artinya Islam tidak mengenal kejumudan dan dogmatisme karena keduanya mengingkari kenyataan bagi kemungkinan-kemungkinan terbukanya kebenaran dari pintu manapun yang bisa diakses oleh orang beriman.

Kedua, prinsip *equal is usual*. Ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru umat manusia mengenai realitas dunia yang plural.

Ketiga, prinsip *modesty in diversity* (sahaja dalam keragaman). Bersikap dewasa dalam merespon keragaman menghendaki kebersahajaan : yakni sikap moderat yang menjamin kearifan berfikir (*open minded*) dan bertindak ; jauh dari fanatisme yang sering melegitimasi penggunaan instrumen kekerasan dan membenarkan *dirty hands* (tangan berlumuran darah dan air mata orang tak berdosa) untuk mencapai tujuan apapun ; mendialogkan berbagai pandangan keagamaan dan kultural tanpa diiringi tindakan pemaksaan.

¹⁵*Op. Cit.* Hal 51-52

Menurut ajaran Islam multikulturalitas merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin diingkari karena multikulturalitas terkandung nilai-nilai penting bagi pembangunan keimanan.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”¹⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”¹⁷

Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan

¹⁶ QS. Ar-Rum : 22

¹⁷ QS. Al-Hujurat : 11

heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran.¹⁸ Pendidikan sejatinya adalah suatu proses tanpa akhir atau dalam istilah lain belajar sampai mati. Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun dia, sehingga harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹⁹

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.²⁰ Sementara menurut Sonia Nieto, pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komperhensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.²¹

¹⁸ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011) hal. 50

¹⁹ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta : Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003) hal. 99-100

²⁰ James A. Bank dan Cherry A. McGee (ed). *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hal. 28

²¹ Sonia Nieto. *Language, Culture and Teaching* (Mahwah, NJ : Lawrence Earlbaum, 2002), hal 29

Bennet menyatakan bahwa Pendidikan Multikultural menekankan pada strategi pendidikan yang membantu setiap siswa untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal. Setiap siswa penting dan harus diperhatikan secara adil karena masing-masing mempunyai potensi yang unik untuk dikembangkan terlepas dari latar belakang ras, etnis, dan budayanya. Definisi ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural bukanlah tentang satu program saja, akan tetapi adalah usaha yang simultan untuk mempromosikan keadilan sosial (*social justice*) dan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) bagi setiap anak. Definisi ini mengisyaratkan pendekatan holistik atau menyeluruh terhadap pendidikan multikultural, dan juga sejalan dengan konsep komprehensif yang ditawarkan oleh Bennet. Konsep pendidikan multikultural Bennet meliputi gerakan menuju pencapaian pemberian kesempatan yang sama bagi setiap siswa, kurikulum yang dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan budaya, proses yang memfasilitasi siswa untuk menjadi orang yang secara budaya kompeten, dan komitmen untuk melawan kesewenangan diskriminasi dan ketidakadilan sosial.²²

Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum, Metode, Materi, Evaluasi dan Proses Pembelajaran

Kurikulum Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus

²² Bennet, C. I., *Comprehensive Multicultural Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 1990) hal. 11-12

dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah masyarakat, sehingga dalam masyarakat yang multikultural seperti itu, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral etis, dapat hidup dalam suasana demokratis dan menghormati hak orang lain.²³

Untuk mewujudkan kurikulum yang demikian, S. Hamid Hasan menyatakan ada empat hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru : *Pertama*, posisi anak didik sebagai subjek belajar. *Kedua*, cara belajar anak didik yang ditentukan oleh latar belakang budayanya. *Ketiga*, lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi anak didik adalah *entry behaviour* kultur anak didik. *Keempat*, lingkungan budaya anak didik adalah sumber belajar.²⁴

Proses Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Proses belajar pendidikan multikultural yang dikembangkan untuk anak didik harus berdasarkan proses yang memiliki tingkat *isomorphism* yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan anak didik belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif-individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antar-

²³ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*,... hal. 191

²⁴ S. Hamid Hasan, "Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Januari-November 2000.

individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan anak didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi dan aspirasi politik.²⁵

Proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural yang demokratis dan humanistik mendorong terjadinya proses interaksi dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengalaman, mengungkapkan ide kreatif, kebutuhan dan perasaannya sendiri sekaligus belajar memahami orang lain.²⁶

Sedangkan proses pembelajaran terkait dengan bagaimana hubungan pendidik dengan peserta didik dalam pendidikan multikultural adalah adanya saling percaya dan saling memahami serta saling menghargai satu sama lain, seorang pendidik juga memiliki pandangan positif terhadap peserta didik sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.

Evaluasi Dalam Pendidikan Multikultural

Evaluasi dalam pendidikan multikultural merupakan upaya pengembangan sistem evaluasi yang memungkinkan keterlibatan peserta didik.²⁷ Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan multikultural haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan harus sesuai

²⁵ Ibid.

²⁶ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 211

²⁷ Ibid., 210

dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, bisa dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas dengan berbagai ragamnya seperti portofolio, catatan, observasi, wawancara, performance test, proyek dan produk.²⁸

Materi Dalam Pendidikan Multikultural

Dalam kerangka operasionalisasi kurikulum, sejak dini anak didik harus diperkenalkan dengan materi pelajaran yang tidak hanya normatif-doktrinal-deduktif, tetapi juga materi yang bersifat historis-empiris-deduktif. Oleh karena itu, diperlukan adanya keseimbangan antara materi yang berupa teks dengan kontekstualisasinya. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Antara teks dan konteks sering memunculkan persoalan, karena konteks bersifat heterogen. Di sinilah guru dituntut perannya untuk memilih konteks yang tepat dengan realitas yang dihadapi anak didik.²⁹

Metode Dalam Pendidikan Multikultural

Metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural cukup beragam, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan.³⁰ Dengan model komunikatif yang menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan, maka setiap individu dalam komunitas yang mempunyai latar belakang kultur yang

²⁸ Ibid.

²⁹ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi...* hal. 204

³⁰ Ibid., hal. 56

berbeda dapat berkesempatan besar mengemukakan pendapatnya seluas-luasnya. Metode dialog ini akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metode ini mensyaratkan setiap individu untuk berpikir terbuka yang pada akhirnya akan mampu melahirkan suasana dan juga hubungan yang dialogis.

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk “belajar aktif” yang kemudian dapat dikembangkan dalam bentuk *collaborative learning*. Belajar aktif adalah belajar dengan memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, buku teks, perpustakaan, internet atau sumber-sumber belajar lainnya, untuk mereka bahas dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, mereka akan memperoleh berbagai pengalaman tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga akan menambah kemampuan mereka untuk melakukan analisis, sistesis dan menilai informasi yang relevan untuk dijadikan sebagai nilai baru dalam hidupnya, yang kemudian diimitasi dan dibiasakan dalam kehidupannya. Belajar dengan model ini biasa disebut dengan *self discovery learning*, yaitu belajar melalui penemuan mereka sendiri.³¹

Sebagaimana fungsinya, pendidikan yang hadir di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pencerdasan diri, sosial, negara bangsa dan dunia. Hal ini tentu juga disinggung pada bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk

³¹ Ibid., hal. 57

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³²

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Kemudian diundangkannya UU nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional yang harus mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4 ayat 1) yang berbunyi :

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan bimbingan dekontekstualisasi-rekontekstualisasi-nya Paul Ricoeur sehingga kemudian mengibaratkan teks sebagai dunia kehidupan, yang *no stable identity, no stable origin, no stable end*. Teks selalu bersifat netral, artinya si subyek selalu mempunyai otoritas untuk melakukan interpretasi. Teks atau wacana tulisan bersifat otonom untuk dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Teks keluar dari

³² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) hal.

konteks dan maksud si pengarang (dekontekstualisasi) untuk masuk ke ruang pembaca yang lebih luas (rekontekstualisasi).³³ Sehingga teks bagaimanapun bentuknya (film, lirik lagu, dan lain sebagainya) selalu tidak membawa konsekuensi yang misalkan diciptakan oleh si penulis atau dalam film, si pencipta film. Pemirsa, si penerima bebas untuk kemudian melakukan pemahaman menurut kapasitas dan kepentingan dirinya karena si pencipta film dan si penerima mempunyai kedudukan yang sejajar untuk kemudian memberikan pemaknaan. Sehingga karya dalam bentuk apapun termasuk film menjadi terbuka secara luas dan bisa jadi tidak terbatas untuk siapapun yang akan memahaminya.

Selain itu penelitian ini menggunakan jenis deskriptif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi deskripsi film untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data secara keseluruhan dapat dilihat dalam *script* film yang terdapat dalam halaman lampiran. Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari pemahaman penulis pada film *Freedom Writers* yang terdapat pada setiap dialog, narasi sampai tindakan.

2. Obyek Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Freedom Writers*, sebuah film yang diambil dari kisah nyata di Long Beach Amerika yang pada tahun 1994 terjadi konflik rasisme : film ini menceritakan bagaimana seorang guru mengajar di tengah murid-murid yang saling bermusuhan. Perolehan data

³³ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006) Hal. 57

tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, barang cetakan, rekaman suara atau gambar film yang dapat dijadikan bukti keterangan. Dalam melaksanakan studi dokumentasi ini peneliti memilih film *Freedom Writers* sebagai bahan dalam pengumpulan data. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku, dapat juga data yang berupa dokumen atau bibliografi seperti indeks jurnal ilmiah, indeks buletin dan majalah, indeks surat kabar dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan tema kajian penulis. Caranya adalah peneliti terlibat secara aktif dalam mengapresiasi isi film dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti ajukan.

Penelitian kualitatif mendudukan peneliti sebagai instrumen penelitian. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.³⁴

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hal. 121

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* (Analisis isi). Menurut Weber, Analisis Isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Holsi mengartikan analisis isi sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁵ Cara kerjanya adalah pertama-tama penulis melihat film *Freedom Writers*, dilanjutkan membaca literatur tentang pendidikan multikultural, kemudian menganalisis film sesuai dengan arah permasalahan yang tertera dalam rumusan masalah.

³⁵*Op. Cit.*, hal. 163

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, maka akan dibagi pokok pembahasan menjadi beberapa Bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas beberapa hal tentang Film Freedom Writers ; profil, konteks masalah, tokoh-tokoh sentral dan lain sebagainya

Bab III membahas tentang bagaimana Islam berbicara tentang Pendidikan Multikultural, dilanjutkan tentang bentuk-bentuk pendidikan multikultural dalam Film Freedom Writers

Bab IV merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran

Bagian terakhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Freedom Writers* memuat ajaran Pendidikan Multikultural tentang bagaimana cara hidup di dalam lingkungan yang di dalamnya beragam orang dari latar belakang kesukuan dan budaya hidup dalam perbedaan tetapi berhasil saling menghargai dan menghormati perbedaan itu. Apalagi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat multikultur jika dilihat dari mana saja, film ini dapat saja sangat bermanfaat untuk membuka pemikiran baru tentang bagaimana seseorang memperlakukan peserta didik dengan tepat dalam perspektif Multikultural Islam, film ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana cara hidup di dalam masyarakat yang multikultur melalui ajaran tentang Toleransi, ajaran tentang Keadilan dan ajaran tentang Persaudaraan sehingga sebenarnya secara praktis film ini dapat menjadi model dari bagaimana dengan tepat menangani situasi pembelajaran di mana lingkungan pada saat itu begitu tampak berbeda satu sama lain, tetapi dengan ajaran Islam tentang hidup bersama dengan antar sesama manusia, hal itu menjadi berkah terbesar mengingat Islam sebagai ajaran rahmat bagi sekalian mahluk.

B. Saran

Penelitian ini berada pada tahap di mana pencarian akan ajaran Islam tentang bagaimana cara hidup bersama-sama di dalam keragaman, artinya penelitian ini dapat kemudian menjadi referensi untuk bagaimana memperhatikan peserta didik dengan latar belakang beragam di dalam konteks kelas atau bahkan sekolah-sekolah. Akan sangat bermanfaat jika nanti diadakan penelitian lanjutan yang mengkaji tentang bagaimana aplikasi film ini ketika ia bersentuhan langsung dengan kondisi di kelas dalam proses pembelajaran dan karena penelitian adalah sebuah proses yang tak sempurna begitupun penelitian ini tidak pernah benar-benar sempurna. Sekurang-kurangnya penelitian ini dapat dijadikan inspirasi bagi siapa saja terlepas apakah seorang pengajar atau lainnya, bahwa tak ada yang lebih indah dari perbedaan karena dunia menjadi lebih berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. 2010. *Deradikalisasi Islam : Paradigma dan Strategi Islam Kultural*. Jakarta : Koekoesan
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga
- Bank, James A. dan Cherry A. McGee (ed). 2001. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass
- Bennet, C. I. 1990. *Comprehensive Multicultural Education*. Boston : Allyn and Bacon
- Bisri, Mustofa. 2010. *Koridor renungan A. Mustofa Bisri*. Jakarta : Kompas
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta : Inspeal Ahimsa Karya Press
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Misrawi, Zuhairi. 2004. *Doktrin Islam Progresif : Memahami islam Sebagai Ajaran Rahmat*. Jakarta : LSIP
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mufid, Fathul. 2008. *Paradigma Pendidikan Multikultural Pesantren*. Kudus : Jurnal Penelitian STAIN Kudus
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nieto, Sonia. 2002. *Language, Culture and Teaching*. Mahwah, NJ : Lawrence Earlbaum
- Nurdin, Ali, 2006. *Quranic Society : Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Erlangga
- Raihani. 2010. *Islam dan Kemajemukan Indonesia*. Banjarmasin : Annual Conference on Islamic Studies

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

SKRIPSI/ARTIKEL

Herwanti, Tutik. 2009. *Teknik Pengelolaan Kelas Dalam Film Freedom Writers*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rohman, Ipnu Auliya. 2011. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Perspektif Islam Dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Agama Islam Dan Nasrani)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ma'arifah, Indriyani. 2009. *Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

INTERNET

http://en.wikipedia.org/wiki/Freedom_Writers.html diakses tanggal 1 April 2013 jam 17.01 WIB

http://en.wikipedia.org/wiki/Freedom_Writers.htm#plot diakses pada tanggal 1 April 2013 jam 17.01 WIB

http://en.wikipedia.org/wiki/Freedom_Writers.htm#reception diakses pada tanggal 1 April 2013 jam 17.01 WIB

<http://www.imdb.com/title/tt0463998> diakses pada tanggal 1 April 2013 jam 16.54 WIB

<http://www.imdb.com/title/tt0463998/synopsis> diakses pada tanggal 1 April 2013 jam 16.55 WIB

<http://www.tempo.co/read/news/2012/10/03/058433454/Perang-Warga-Terjadi-Lagi-di-Kwamki-Lama-Papua> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/18/21302172/Tawuran..7.Siswa.Dia-mankan.Polisi.Kebon.Jeruk> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

<http://kamelia11.wordpress.com/2012/11/11/tawuran-pelajar-yang-memprihatinkan-dunia-pendidikan-di-indonesia/> diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

http://video.tvonenews.tv/arsip/view/62132/2012/09/27/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOne diakses pada 23 juli 2013 jam 12.15

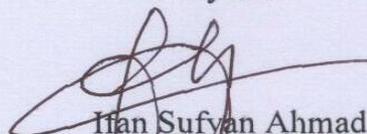
CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Ifan Sufyan Ahmad
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 25 Juli 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat Rumah : Blokagung, Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur
No. Hp : 0856 4343 0678
e-mail : ifansa90@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Tempat	Tahun
SD Darussalam Blokagung	Banyuwangi	1996-2002
SMP Plus Darussalam Blokagung	Banyuwangi	2002-2005
SMA Darussalam Blokagung	Banyuwangi	2005-2008
S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2009-2013

Penyusun


Ifan Sufyan Ahmad
NIM. 09411124